

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki tekstur tanah yang cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman hasil pertanian. Pertanian merupakan sektor utama yang menjadi andalan perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani (Aditia, Rio, Sindi. 2013).

Sektor pertanian terbagi atas subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Dari seluruh subsektor tersebut subsektor hortikultura termasuk salah satu penyumbang terhadap produk domestik bruto sektor pertanian. Khususnya pada sayur-sayuran dan juga buah-buahan. Tanaman hortikultura dapat memenuhi kebutuhan jasmani sebagai sumber vitamin, mineral dan protein (dari buah dan sayur). Umumnya para pakar mendefinisikan hortikultura sebagai ilmu yang mempelajari budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, bunga-bunga, atau tanaman hias (Zulkarnain, 2010).

Tabel 1. Produksi Buah di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Produksi tahun 2019

No	Komoditas	Produksi (Kwintal)	
		2018	2019
1	Pisang	11.258.986	12.201.741
2	Mangga	4.045.421	4.185.217
3	Nanas	1.808.018	2.286.005
4	Alpukat	913.835	1.040.844
5	Pepaya	971.225	977.270
6	Durian	950.557	941.829
7	Nangka	799.872	796.972
Total buah		20.747.914	22.429.878

Sumber: BPS Jabar 2019

Buah-buahan merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dapat dibudidayakan dengan baik di Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, kebutuhan manusia terhadap buah-buahan semakin meningkat karena kebutuhan tubuh manusia yang memerlukan asupan gizi. Akibatnya permintaan buah-buahan

di pasar domestik semakin tinggi dan mendorong petani skala kecil maupun besar untuk lebih produktif dalam membudidayakan tanaman buah-buahan. .

Pisang memiliki banyak manfaat karena selain sebagai bahan baku industri pangan dan non pangan juga dapat dikonsumsi sebagai buah segar yang menyehatkan. Sifat buah pisang yang tidak dapat bertahan lama dapat dijadikan makanan olahan yang bisa digunakan sebagaimana camilan sehingga dapat bertahan lebih lama. Dari tingkat produksi buah pisang yang cukup banyak di Jawa Barat ini, maka banyak memunculkan industri-industri pangan rumah tangga yang berbahan baku dari pisang. Buah pisang bukan hanya dapat dikonsumsi dalam bentuk segar akan tetapi dalam bentuk olahan-olahan lainnya dengan cara meningkatkan nilai tambahnya menjadi sebuah produk, biasanya olahan dari buah pisang ini adalah menjadi sale pisang dan keripik pisang.

Pengembangan agroindustri dengan bahan baku yang tersedia dalam jumlah dan waktu yang sesuai, merupakan syarat kecukupan untuk memproduksi secara berkelanjutan. Optimalisasi nilai tambah dicapai pada pola industri yang berintegrasi langsung dengan usahatani keluarga dan perusahaan pertanian. Salah satu agenda pembangunan Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat adalah melalui pemberdayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Usaha agroindustri sale pisang termasuk kedalam agroindustri makanan dengan bahan baku utama pisang, merupakan usaha tradisional yang banyak dilakukan masyarakat di Kecamatan Mangunjaya. Perkembangan usaha pembuatan sale pisang pada Industri Rumah Tangga ditunjang oleh ketersediaan bahan baku yang mencukupi. Pisang merupakan komoditas yang memiliki nilai tambah cukup baik, tersedia dalam jumlah yang besar, serta mudah ditemukan di pasar. Kegiatan agroindustri merupakan integral atau turunan dari pembangunan sektor pertanian. Efek agroindustri mampu mentransformasikan produk primer menjadi produk olahan, sekaligus budaya kerja bernilai tambah rendah menjadi budaya kerja industrial moderen yang menciptakan nilai tambah tinggi (Suryana,2005).

Nilai tambah (*added value*) adalah penambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam produksi pengolahan, nilai tambah di definisikan sebagai selisih antara lain nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami Y, dkk. 1987).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang nilai tambah yang dihasilkan dari agroindustri pisang menjadi sale pisang crispy. Hal tersebut peneliti wujudkan dengan melaksanakan penelitian yang berjudul "*Nilai Tambah Agroindustri Sale Pisang Crispy*".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di identifikasikan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana cara pengolahan pisang menjadi sale pisang crispy?
- 2) Berapa nilai tambah agroindustri pisang menjadi sale pisang crispy?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- 1) Mengetahui pengolahan pisang menjadi sale pisang crispy.
- 2) Menganalisis besarnya nilai tambah agroindustri pisang menjadi sale pisang crispy.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi penulis, diharapkan penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai nilai tambah dari pengolahan pisang.
- 2) Bagi pemilik usaha, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan peningkatan usaha agroindustri sale pisang crispy.

- 3) Bagi akademisi, sebagai bahan informasi dan pembanding untuk penelitian selanjutnya.
- 4) Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dalam pengembangan agroindustri buah pisang.